

ANALISIS TINGKAT PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR SDN 4 SIMPEN

¹Neng Intan Nur Azizah, ²Ejen Jenal Mutaqin, ³Eko Fajar Suryaningrat

^{1,2,3}Institut Pendidikan Indonesia

¹intanazizag419@gmail.com, ²jenalmutaqin@institutpendidikan.ac.id,

³ekofajar@institutpendidikan.ac.id

ABSTRACT

This research is driven by the importance of internalizing Pancasila values as a moral foundation and national identity for elementary school student. The primary issue identified is the challenge in effectively instilling these values and the necessity for a concrete evaluation of how they are manifested in student behavior. This study aims to analyze the implementation level of Pancasila values within the environment of SDN 4 Simpen through a quantitative approach with a descriptive survey design. The research population consists of all 36 sixth-grade students at SDN 4 Simpen, with sampling conducted using a total sampling technique. Data were gathered through a questionnaire instrument developed based on empirical indicators such as religiosity, humanity, unity, democracy, and social justice, which were subsequently analyzed using descriptive statistics. The findings indicate that the implementation of Pancasila values at SDN 4 Simpen has been executed effectively. The majority of respondents fall into the moderate category, accounting for 80.56% (29 students), while the remaining 19.44% (7 students) have reached the high category. A crucial finding in this study is the absence of students in the low category (0%), proving that all research subjects possess adequate standards of moral understanding and behavior. The dominance of the moderate category suggests that while the foundation of character has been established, more innovative pedagogical strategies and habituation are required to accelerate the consistency of value implementation toward an optimal level.

Keywords: *Pancasila Values, Character Education, Elementari School, Descriptive Survey*

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh urgensi internalisasi nilai-nilai pancasila sebagai fondasi moral dan identitas kebangsaan bagi siswa di tingkat sekolah dasar. Masalah utama yang diidentifikasi adalah adanya tantangan dalam efektivitas penanaman nilai serta kebutuhan akan evaluasi konkret mengenai sejauh mana nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi dalam perilaku siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penerapan nilai-nilai pancasila di lingkungan SDN 4 Simpen yang berjumlah 36 responden, di mana pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik sampling (sampel jenuh). Data di himpun melalui instrumen kuesioner yang dikembangkan berdasarkan indikator empiris seperti religius, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, yang kemudian dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pancasila di SDN 4 Simpen telah berjalan secara efektif. Mayoritas responden berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 80,56% (siswa),

sementara 19,44% lainnya (7 siswa) telah mencapai kategori tinggi. Temuan krusial dalam studi ini adalah tidak adanya siswa yang berada pada kategori rendah (0%), yang membuktikan bahwa meskipun fondasi karakter telah terbentuk, diperlukan strategis pedagogis dan habituasi yang lebih inovatif guna mengakselerasi konsistensi penerapan nilai-nilai tersebut menuju tingkat lebih optimal.

Kata Kunci: Nilai Pancasila, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Survei Deskriptif.

A. Pendahuluan

Transformasi digital menghadirkan tantangan kompleks dalam internalisasi pendidikan karakter dilingkungan pendidikan. Fenomena kemajuan teknologi saat ini beroperasi layaknya pedang bermata dua selain menawarkan akselerasi informasi yang signifikan, teknologi juga berpotensi memicu degradasi moral siswa. Meskipun digitalisasi memberikan kontribusi positif terhadap efisiensi akademik, kemudahan akses yang tidak terbatas ini dapat mengekspos siswa pada resiko sosial. Implikasi negatif yang muncul mencakup peningkatan tindak kekerasan, degradasi etika remaja, penyalahgunaan zat adiktif, hingga maraknya konten yang melanggar norma kesusilaan hukum.

Sebagai dasar Negara dan ideologi nasional, Pancasila berfungsi sebagai kompas moral dan etika yang melampaui aspek konstitusional. Implementasi nilai-nilai Pancasila secara holistic menjadi suatu krusial

dalam pembangunan karakter bangsa yang resilien dan berintegrasi di tengah dinamika kehidupan bernegara.

Pancasila merupakan suatu modalitas fundamental dalam pengetahuan pendidikan karakter di Indonesia. Merujuk pada suatu kerangka teoritis abidin (Pendidikan & Di, n.d.) pendidikan karakter diorientasikan pada internalisasi nilai-nilai luhur guna mengaktualisasikan profil warga Negara yang religius, nasional, produktif, dan juga kreatif. Pada jenjang sekolah dasar proses internalisasi tersebut menjadi suatu fundamental yang krusial dalam pembentukan kepribadian serta integritas peserta didik.

Internalisasi nilai Pancasila di sekolah dasar dapat di analisis melalui kerangka teoritis Maftuh (Pancasila, 2016) yang mencakup dua perspektif utama: yaitu sosialisasi melalui interaksi dan keteladanan, serta konstruktivisme melalui pengalaman empiris dan Refleksi personal.

Sejalan dengan itu, Gea (2006) menegaskan bahwa internalisasi merupakan suatu proses integrasi nilai kedalam struktur kepribadian individu sehingga menjadi bagian integral dalam jadi dirinya. Temuan ini selaras dengan Normah (Sekolah et al., 2021) yang menyatakan bahwa internalisasi, pemberian pengetahuan dasar, serta penguatan nilai-nilai Pancasila pada fase pendidikan dasar merupakan tahap formatif yang menjadikan mereka sangat reseptif terhadap penanaman nilai-nilai ideologis. Melalui konstruksi pemahaman yang logis dan terstruktur mengenai norma-norma Pancasila, peserta didik juga mulai mengadopsi pola perilaku yang selaras dengan arahan pendidik. Hal ini tidak hanya berfungsi sebagai fondasi moral bagi generasi penerus bangsa, tetapi juga menjadi basis kompetensi karakter yang akan melandasi jenjang pendidikan mereka selanjutnya.

Implementasi tersebut diperkuat melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang dimana menghubungkan materi Pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa dimana model CTL ini terbukti efektif dalam mentransformasikan pemahaman

menjadi pengalaman nilai melalui aktivitas kolaboratif seperti diskusi, kerja kelompok, dan Refleksi mendalam.

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan metode Pembelajaran, perbedaan latar belakang siswa, dan kurangnya lingkungan pendukung, sehingga nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku generasi muda.

Rumusan penelitian ini adalah bagaimana tingkat penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Dimana penelitian ini berkontribusi pada Pengembangan model internalisasi nilai Pancasila melalui sintesis teori sosialisasi dan konstruktivisme di sekolah dasar. Kemudian hasil penelitian diproyeksikan memperkuat karakter kewarganegaraan siswa yang aplikatif, sekaligus

mengoptimalkan peran strategis guru sebagai fasilitator nilai.

Pancasila merupakan fundamen Negara sekaligus fondasi kepribadian bangsa Indonesia. Sebagai pijakan utama, seluruh nilai yang terkandung di dalamnya wajib teraktualisasi dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedudukan Pancasila sebagai referensi jati diri bangsa tercermin melalui pola pikir, sikap, dan perilaku kolektif seluruh warga negara yang berlandaskan pada prinsip-prinsip luhur tersebut. Nilai-nilai ini beroperasi dalam bingkai kebhinekaan, yang berarti Pancasila mengintegrasikan keragaman agama, ras, budaya, dan bahasa ke dalam satu kesatuan yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, Pancasila berfungsi sebagai landasan filosofis untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.

Secara teoritis, Chandra (Charda, 2018) menegaskan bahwa Pancasila merupakan satu kesatuan organik yang utuh dan tidak dapat dipisahkan antar setiap silanya. Sejalan dengan hal tersebut, (Antari & De Liska, 2020) merincikan

manifestasi nilai pada setiap sila sebagai berikut:

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sila pertama ini mengandung esensi bahwa Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi nilai religiusitas. Negara memberikan jaminan penuh terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) dalam menjelankan ibadah serta kebebasan beragama, yang sekaligus menjadi basis pengembangan pendidikan karakter.

2. Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab.

Menekankan pada penghormatan terhadap harkat martabat manusia sebagai makhluk beradab. Implementasi nilai ini harus termanifestasi dalam system perundang-undangan negara guna menjamin perlindungan HAM dan keadilan bagi setiap individu.

3. Sila Persatuan Indonesia

Menitikberatkan pada urgensi integrasi nasional di tengah pluralitas suku, ras, dan agama guna mencegah disintegrasi. Sila ini mengamantkan pentingnya semangat gotong royong dan kerja sama antar elemen masyarakat

demi terciptanya kehidupan yang harmonis dan inklusif.

4. Sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan.

Merepresentasikan identitas Indonesia sebagai negara demokrasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Demokrasi dipahami sebagai tatanan hidup bersama yang memberikan kebebasan kepada rakyat untuk menentukan kepemimpinan. Frasa "dipimpin oleh hikmat" mengisyaratkan bahwa kepemimpinan nasional harus dijalankan oleh figure yang berintegritas, cerdas, dan memiliki kepalitas manajerial yang mumpuni.

5. Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keciptanya keadilan sosial kolektif yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Setiap warga negara berhak mendapatkan perlakuan dan akses yang setara dalam bidang politik, hukum, ekonomi, sosial, maupun kebudayaan tanpa diskriminasi.

Secara konseptual, karakter merupakan kualitas batin yang terukir secara permanen dan memanifestasikan

diri melalui pola pikir serta perilaku individu yang selaras dengan norma (Fitri, 2024). Di tingkat sekolah dasar, pembentukan karakter bukan sekedar transmisi pengetahuan, melainkan tanggung jawab fundamental pendidik untuk membangun integritas pribadi siswa (Yanti et al., n.d.). Pengetahuan ini dilakukan melalui pendidikan berbasis Pancasila yang berfungsi sebagai fondasi moral dan filter preventif terhadap degradasi etika di era digital (Siregar & Naelofaria, 2024).

Evolusi kajian mengenai moralitas secara fundamental berakar pada pemikiran Jean Piaget, yang meletakkan dasar bagi pemahaman mengenai proses individu dalam mengonstruksi penalaran moral (Weinreich, 1975). Piaget mengidentifikasi adanya kolerasi signifikan antara tahapan perkembangan kognitif dengan implikasi terhadap pola pembentukan moral pada anak. Kerangka pemikiran ini kemudian dikembangkan lebih lanjut secara ekstensif oleh Lawrence Kohlberg, yang memetakan tahapan perkembangan moral ke dalam struktur yang lebih sistematis dan mendalam (Huang, 2021).

Jean Piaget mengemukakan bahwa perkembangan moralitas anak beekorespondensi linear dengan maturitas kognitifnya, dimana proses tersebut mengeikuti tahapan tahapan yang sistematis (Nurhabibah, 2025). Dalam kerangka pemikiran ini, anak-anak mengalami transisi fundamental dari fase moralitas hateronom menuju moralitas atonom. Pergeseran ini tidak hanya di picu oleh evolusi struktur kognitif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh intensitas interaksi sosial dengan teman sebaya yang memiliki status sebaya (Harahap, 2022) Piaget juga menegaskan bahwa pemahaman mengenai konsep keadilan serta distingsi antara benar dan salah tidak semata-mata diinternalisasi melalui doktrinasi atau pengajaran langsung dari otoritas, melaikan lebih banyak kontruksi melalui interkasi sosial (DeTienne).

Interaksi sosial yang tidak selektif di era kontemporer memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan personal peserta didik. Fenomena ini sering kali dipicu oleh pergeseran pola pikir remaja yang cenderung mengadofsi gaya hidup kebarat – baratan sebagai konsekuensi di arus modernisasi yang tidak terbedung. Pergaulan dalam

konteks ini memiliki cakupan yang luas, meliputi ekosistem, keluarga, institusi pendidikan, hingga interaksi dalam masyarakat. Secara spesifik kehadiran teman sebaya memegang peran yang sangat krusial sebagai subststitusi peran keluarga dalam memberikan Dukungan emosional, sarana resolusi konflik, peningkatan percaya diri, serta rekan dalam proses Pembelajaran. Sejalan dengan aspek sosial tersebut, kedisiplinan siswa juga terbentuk melalui internalisasi aturan yang konsisten di lingkungan domestic, sekolah, maupun komunitas sosial secara luas (Firdaus, 2022).

Institusi pendidikan formal menempati posisi strategis sebagai lingkaran pergaulan tahap kedua setelah lingkungan domestic keluarga. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang krusial dimana penyambung peran sosialisai anak terutama saat individu memasuki rentang usia 6 hingga 7 tahun, dimana kapaistas intelektual dan daya pikir akselerasi yang signifikan. Fase ini secara fedagogis sering di identifikasi sebagai masa keserasian bersekolah, dimana anak mulai siap menerima internalisasi nilai secara lebih struktur. Ekosistem sekolah memegang peranan determinan dalam

mengonstruksi pola interaksi sosial peserta didik. Fungsi sekolah melampaui batas-batas transmisi ilmu pengetahuan, yakni sebagai ruang dialektika sosial tempat siswa berinteraksi dengan pendidikan maupun rekan sebaya. Dinamika interaksi yang terbangun dalam lingkungan ini memberikan implikasi mendalam terhadap kematangan aspek sosial emosional serta capaian akademik siswa secara komprehensif (Pergaulan et al., 2024).

Keciptanya keadilan sosial kolektif yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Setiap warga negara berhak mendapatkan perlakuan dan akses yang setara dalam bidang politik, hukum, ekonomi, sosial, maupun kebudayaan tanpa diskriminasi.

Secara konseptual, karakter merupakan kualitas batin yang terukir secara permanen dan memanifestasikan diri melalui pola pikir serta perilaku individu yang selaras dengan norma (Fitri, 2024). Di tingkat sekolah dasar, pembentukan karakter bukan sekedar transmisi pengetahuan, melainkan tanggung jawab fundamental pendidik untuk membangun integritas pribadi siswa (Yanti et al., n.d.). Pengetahuan ini dilakukan melalui pendidikan

berbasis Pancasila yang berfungsi sebagai fondasi moral dan filter preventif terhadap degradasi etika di era digital (Siregar & Naelofaria, 2024).

Evolusi kajian mengenai moralitas secara fundamental berakar pada pemikiran Jean Piaget, yang meletakkan dasar bagi pemahaman mengenai proses individu dalam mengonstruksi penalaran moral (Weinreich, 1975). Piaget mengidentifikasi adanya kolerasi signifikan antara tahapan perkembangan kognitif dengan implikasi terhadap pola pembentukan moral pada anak. Kerangka pemikiran ini kemudian dikembangkan lebih lanjut secara ekstensif oleh Lawrence Kohlberg, yang memetakan tahapan perkembangan moral ke dalam struktur yang lebih sistematis dan mendalam (Huang, 2021).

Jean Piaget mengemukakan bahwa perkembangan moralitas anak berkorespondensi linear dengan maturitas kognitifnya, di mana proses tersebut mengikuti tahapan-tahapan yang sistematis (Nurhabibah, 2025). Dalam kerangka pemikiran ini, anak-anak mengalami transisi fundamental dari fase moralitas heteronom menuju moralitas otonom. Pergeseran ini tidak

hanya di picu oleh evolusi struktur kognitif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh intensitas interaksi sosial dengan teman sebaya yang memiliki status sebaya (Harahap, 2022) Piaget juga menegaskan bahwa pemahaman mengenai konsep keadilan serta distingsi antara benar dan salah tidak semata-mata diinternalisasi melalui doktrinasi atau pengajaran langsung dari otoritas, melainkan lebih banyak kontruksi melalui interaksi sosial (DeTienne).

Interaksi sosial yang tidak selektif di era kontemporer memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan personal peserta didik. Fenomena ini sering kali dipicu oleh pergeseran pola pikir remaja yang cenderung mengadopsi gaya hidup kebarat – baratan sebagai konsekuensi di arus modernisasi yang tidak terbendung. Pergaulan dalam konteks ini memiliki cakupan yang luas, meliputi ekosistem, keluarga, institusi pendidikan, hingga interaksi dalam masyarakat. Secara spesifik kehadiran teman sebaya memegang peran yang sangat krusial sebagai substitusi peran keluarga dalam memberikan Dukungan emosional, sarana resolusi konflik, peningkatan percaya diri, serta rekan dalam proses

Pembelajaran. Sejalan dengan aspek sosial tersebut, kedisiplinan siswa juga terbentuk melalui internalisasi aturan yang konsisten di lingkungan domestic, sekolah, maupun komunitas sosial secara luas (Firdaus, 2022).

Institusi pendidikan formal menempati posisi strategis sebagai lingkaran pergaulan tahap kedua setelah lingkungan domestic keluarga. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang krusial dimana penyambung peran sosialisai anak terutama saat individu memasuki rentang usia 6 hingga 7 tahun, dimana kapaistas intelektual dan daya pikir akselerasi yang signifikan. Fase ini secara fedagogis sering di identifikasi sebagai masa keserasian bersekolah, dimana anak mulai siap menerima internalisasi nilai secara lebih struktur. Ekosistem sekolah memegang peranan determinan dalam mengonstruksi pola interaksi sosial peserta didik. Fungsi sekolah melampaui batas-batas transmisi ilmu pengetahuan, yakni sebagai ruang dialektika sosial tempat siswa berinteraksi dengan pendidikan maupun rekan sebaya. Dinamika interaksi yang terbangun dalam lingkungan ini memberikan implikasi mendalam terhadap kematangan

aspek sosial emosional serta capaian akademik siswa secara komprehensif (Pergaulan et al., 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian mengenai analisis tingkat penerapan nilai-nilai pancasila dalam lingkungan sekolah dasar menggunakan metode kuantitatif. Penelitian tersebut menggunakan desain penelitian survey karena ingin memberikan gambaran tentang satu fenomena yang sudah ada.

Fokus utama pada kajian ini tertuju pada variabel tunggal, yaitu tingkat implementasi nilai dasar negara yang selaras dengan pandangan (Sugiyono, 2017) bahwa variabel penelitian merupakan segala atribut atau nilai yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari guna memperoleh informasi yang relevan. Populasi yang ditetapkan dalam studi ini mencakup seluruh siswa kelas VI di SDN 4 SIMPEN yang berjumlah 36 responden. Merujuk pada konsep wilayah generalisasi yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2017), penelitian ini menggunakan teknik total sampling (sampel jenuh), dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel karena jumlahnya relative terbatas, sehingga diharapkan dapat

memberikan simpulan yang akurat.

Data dalam penelitian ini dihimpun menggunakan instrumen kuesioner yang dikembangkan secara mandiri oleh peneliti sebagai alat ukur untuk mengevaluasi fenomena yang diamati (Sugiyono, 2014). Untuk menjamin akurasi data, kuesioner tersebut menggunakan skala pengukuran empat poin, yaitu Selalu (SL), Sering (S), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Pengembangan instrumen ini didasarkan pada kisi-kisi penelitian yang berfungsi mengaitkan variabel dengan indikator empiris serta sumber data (Arikunto, 2006). Selain kuesioner sebagai teknik pengumpulan data utama (Sugiyono, 2017), peneliti juga mengkombinasikannya dengan teknik wawancara tidak terstruktur untuk pendalaman data. Sejalan dengan pendapat Sugiyono dalam (Kamaruddin et al., 2023), penggunaan wawancara sangat efektif untuk menggali informasi secara lebih mendalam dari responden dalam jumlah kecil. Melalui perpaduan kuesioner dan wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh data faktual mengenai bagaimana nilai-nilai pancasila diaktualisasikan

dalam ekosistem pendidikan di SDN 4 Simpen.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik yang meliputi: pengolahan data, penyajian data, deskripsi dan ukuran data, pengujian hipotesis. Penyajian data dan penerikan kesimpulan yang dilakukan dalam bentuk pengumpulan data sebagai suatu proses yang dilakukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada dasarnya penerapan nilai-nilai pancasila di sekolah dasar akan lebih efektif atau optimal jika guru berperan aktif sebagai teladan, kurikulum pendidikan karakter yang juga terintegrasi, serta pembiasaan yang konsisten di sekolah dasar mengenai penerapan nilai-nilai pancasila tersebut. Paparan hasil penelitian ini diawali dengan analisis deskriptif yang bersumber dari data primer kuesioner yang didistribusikan kepada peserta didik kelas VI di SDN 4 Simpen. Berdasarkan prosedur pengumpulan data, peneliti menyebarkan instrumen kepada seluruh populasi kelas VI yang berjumlah 36 siswa. Meskipun dalam proses validasi instrumen ditemukan Beberapa butir pernyataan yang dika

memenuhi kriteria validitas, data yang berhasil dihimpun tetap mempresentasikan kondisi objektif responden.

Table 1. Rincian Pendistribusian dan Pengembalian Kuesioner

keterangan	Jumlah Kuesioner
Kuesioner yang disebarkan	48 eksemplar
Kuesioner yang dikembalikan	23 eksemplar
Kuesioner yang digunakan penelitian	25 eksemplar
Tinggakt presentase pengambilan data yang dapat di analisis	52,08%

Karakteristik responden menunjukkan komposisi gender yang cukup berimbang, yakni 17 siswa laki-laki (47,2%) dan 19 orang siswa perempuan (52,8%), dengan dominasi kelompok perempuan sebagai subjek penelitian

Tabel 2 Data karakteristik Responden

Deskriptif	keterangan	Prekuensi	Presentase
jenis kelamin	laki-laki	17 orang	42,2%
	perempuan	19 orang	52,8%
total		36 orang	100%

Analisis penerapan nilai-nilai pancasila diukur melalui kategorisasi tinggi, sedang, rendah untuk memberikan gambaran komprehensif

mengenai internalisasi ideology bangsa terhadap siswa. Hasil pengolahan datamenunjukkan bahwa mayoritas siswa yakni sebanyak 29 responden (80,56%), berada pada kategori sedang. Sementara itu, 7 siswa (19,44%) telah mencapai kategori tinggi, dan tidak ada satupun siswa berada pada ketegori rendah (0%). Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum, seluruh peserta didik kelas VI DI SDN 4 Simpen telah mengadopsi perilaku yang selaras dengan nilai-nilai luhur pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan sekolah, meskipun tingkat konsistensinya masih berada pada level moderat. Dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 3 Hasil analisis deskriptif

kategori	fekuensi	presentase
Tinggi	7	19,44%
Sedang	29	85,56%
Rendah	0	0%to
Total	36	100%

Temuan penelitian ini menginformasi bahwa internaisasi nilai-nilai pancasila di SDN 4 Simpen telah berjalan secara efektif. Dominasi kategori sedang mencerminkan bahwa meskipun pemahaman normatif siswa terhadap nilai pancasila sudah terbentuk, proses habituasi atau pembiasaan perilaku

yang konsisten masih memerlukan penguatan yang berkelanjutan. Di sisi lain, absennya siswa dalam kategori rendah merupakan indikator keberhasilan fundamental dalam pendidikan karakter di institusi tersebut. Peneliti berpendapat bahwa efektivitas ini dipicu oleh integrasi kurikulum karakter yang di dukung oleh peran aktif guru sebagai figure teladan (role model) serta iklim sekolah yang kondusif terhadap semangat kekeluargaan.

Capaian ini memperkuat teori yang di kemukakan oleh Soedijarto (1993), yang menyatakan bahwa internalisasi nilai luhur akan tumbuh secara optimal apabila didukung oleh ekosistem pendidikan yang sistematis dan konsisten. Sekolah tidak hanya berperan sebagai media transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai laboratorium moral yang membentuk karakter sosial peserta didik. Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga memberikan sinyal pada pengelola pendidikan untuk terus mengoptimalkan fasilitas dan inovasi metode Pembelajaran. Upaya trensformasi dari kategori sedang menuju tinggi memerlukan strategi pedagogis yang lebih kreatif agar nilai-nilai pancasila tidak sekedar menjadi

hafalan kognitif, melaiikan menjadi identitas perilaku yang melekat dalam setiap siswa sebagai warga negara.

D. Kesimpulan

1. Secara Umum

Secara komprehensif, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai-nilai pancasila di lingkungan SDN 4 Simpen telah teraktualisasi dengan pencapaian yang signifikan. Data menunjukkan dominansi kelompok siswa berada pada kategori sedang, yakni sebesar 80,56%, sementara 19,44% siswa telah mampu mengimplementasikan nilai-nilai dasar negara secara optimal dalam kategori tinggi. Fenomena yang krusial untuk dicatat adalah kediakadaan siswa dalam kategori rendah (0%), yang mengidentifikasi bahwa seluruh subjek penelitian secara konsisten telah mengadopsi standar perilaku dan pemahaman moral yang selaras dengan ideologi bangsa. Keberhasilan ini merefleksikan efektifitas strategi pedagogis sekolah dalam menanamkan karakter nasional, yang ditempuh melalui integrasi program pembiasaan terstruktur serta penguatan aspek teladanan dari figure

pendidikan dan ekosistem lingkungan pendidikan yang kondusif.

2. Secara khusus

Berdasarkan data empiris yang diperoleh, distribusi tingkat penerapan nilai-nilai pancasila pada siswa kelas VI di SDN 4 Simpen dapat diklasifikasikan ke dalam tiga temua utama:

Pertama, representasi minoritas siswa sebesar 19,44% telah mencapai eselon kategori tinggi. Kelompok ini merefleksikan keberhasilan internalisasi nilai secara optimal, dimana mereka mampu bertransformasi menjadi figure teladan (role model) dalam aspek kedisiplinan, integritas kejujuran, tanggung jawab, serta kohesi sosial melalui semangat gotong royong yang konsisten di lingkungan sekolah.

Kedua, mayoritas responden yang mencakup 80,56% siswa berada pada fase ketegori sedang. Temuan ini mengidentifikasi bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki fondasi pemahaman kognitif yang memadai dan mulai mengadopsi habituasi nilai-nilai pancasila. Meskipun demikian, peranan tersebut dinilai belum mencapai tahap konsistensi yang menyeluruh pada setiap dimensi aktifitas harian. Oleh

karena itu, diperlukan intervensi pedagogis berupa pembinaan berkelanjutan dan penguatan motivasi intrinsik trensisi siswa menuju tingkat penerapan yang lebih mumpuni.

Ketiga, fakta krusial penelitian ini adalah absensinya kategori rendah. Fenomena ini menjadi indikator fundamental bahwa kerangka pendidikan karakter yang diimplementasikan oleh sekolah telah beroperasi secara efektif. Ketiadaan siswa pada level ini membuktikan bahwa seluruh subjek penelitian, tanpa terkecuali, stidaknya telah menginternalisasi prinsip-prinsip dasar pancasila dengan kualifikasi yang cukup baik dalam dinamika kehidupan bersosial di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi nilai nilai pancasila dalam penguatan karakter bangsa. *Widyadari*, 21(2), 676–687.
- Arikunto, S. (2006). *A. Subyek Penelitian*.
- Charda, U. (2018). Pendidikan Pancasila Untuk Pendidikan Tinggi. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Firdaus, F. (2022). Pengaruh Lingkungan Pergaulan dan Disiplin Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak MA Yapmi Dumai. *JURNAL TAFIDU. Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai*.
- Harahap, D. (2022). Studi Kasus dalam Aspek Perkembangan Moral Remaja. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 301–316.
- Huang, Y.-C. (2021). Comparison and contrast of Piaget and Vygotsky's Theories. *7th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR 2021)*, 28–32.
- Kamaruddin, I., Firmansah, D., Amane, A. P. O., & Samad, M. A. (2023). Metodologi penelitian kuantitatif. *Pertama. Edited by Diana Purnama Sari. Padang: Global Eksekutif Teknologi*.
- No Title. (2024). 1(1).
- Nurhabibah, S. (2025). The Relevance of Jean Piaget's Theory of Moral Development in Addressing The Challenges of The Society 5.0 Era. *Proceedings of International Conference on Education*, 3(1), 233–238.
- Pancasila, N. (2016). *Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*. 119. 119–130.
- Pendidikan, I., & Di, K. (n.d.). *No Title*. 1–31.
- Pergaulan, P., Di, S., & Dasar, S. (2024). *ANALISIS PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP*. 2(3), 26–32.
- Sekolah, A., Di, D., & Pandemi, M. (2021). *URGENSI PENANAMAN NILAI-NILAI IDEOLOGI PANCASILA PADA*.
- Siregar, I., & Naelofaria, S. (2024). Peran Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Dalam Mendorong Pembangunan Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru FKIP UPR*, 1, 125–131.
- Sugiyono, F. X. (2017). *Neraca*

Pembayaran: Konsep, Metodologi dan Penerapan (Vol. 4). Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.

Weinreich, H. (1975). Kohlberg and Piaget: Aspects of their relationship in the field of moral development. *Journal of Moral Education*, 4(3), 201–213.

Yanti, S. I., Nurbaya, S., Nurlaeli, H. A., & Ola, M. I. (n.d.). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: HAKIKAT, IMPLEMENTASI, DAN PERKEMBANGANNYA.*